

# 13

## KOOPERATIVISME ATAU KOMPETITIVISME?

Achma Hendra Setiawan

### Abstraksi

*Kooperativisme merupakan suatu sistem ekonomi koperasi. Asumsi dasar kooperativisme adalah homo cooperatives. Dasar pandangan hidup kooperativisme adalah keseimbangan antara materi dengan partisipasi. Dengan partisipasi, hubungan antar individu bersifat saling menolong (kolektivisme).*

*Sistem kooperativisme ini sungguh berbeda dengan sistem kapitalisme yang hanya menekankan aspek materi dalam pandangan hidupnya. Pandangan individualisme dan liberalisme yang berpanji-panji rasional-serakah telah menjadikan persaingan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Pandangan materialisme yang berangkat dari asumsi dasar homo economicus ini kemudian menimbulkan daya dorong optimalisasi, baik dalam bentuk maksimalisasi keuntungan atau utilitas maupun minimalisasi biaya (efisiensi ekonomi).*

*Kalau ada anggapan bahwa hanya dengan kompetitivisme bisa dicapai efisiensi yang tinggi, memang benar. Namun perlu disadari bahwa efisiensi yang diperoleh dengan kompetitivisme tidak mencerminkan pemerataan dan keadilan. Kooperativisme yang mengajarkan cara-cara kerja sama dapat juga menghasilkan efisiensi yang tinggi, selama kerja sama dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan, dan saling menolong.*

*Kata Kunci: kooperativisme, homo cooperatives, homo economicus, kompetitivisme*

### Pendahuluan

Kooperativisme merupakan suatu sistem ekonomi koperasi. Asumsi dasar kooperativisme adalah *homo cooperatives*, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai dasar koperasi seperti keadilan, persamaan, dan saling menolong. Sebagai unsur terpenting dalam kooperativisme adalah kerja sama, yakni tindakan bersama untuk memperbaiki taraf kehidupan ekonomi dan sosial.

Dasar pandangan hidup kooperativisme adalah keseimbangan antara materi dengan partisipasi. Dengan partisipasi, hubungan antar individu bersifat saling menolong (kolektivisme). Dalam koperasi, hal ini tercermin dalam pembagian SHU koperasi kepada anggota. Semakin besar partisipasi anggota dalam koperasinya, tentu semakin besar pula bagian sisa hasil usaha (materi) yang akan diterima. Ketentuan yang demikian ini merupakan perwujudan nilai keadilan.

## Kooperativisme vs Kompetitivisme

Kenyataan ini sungguh berbeda dengan sistem kapitalisme yang hanya menekankan aspek materi dalam pandangan hidupnya. Dalam hal ini, hubungan antar individu lebih berorientasi pada kepentingan pribadi (individualisme). Pandangan materialisme yang berangkat dari asumsi dasar *homo economicus* ini kemudian menimbulkan daya dorong optimalisasi, baik dalam bentuk maksimalisasi keuntungan atau utilitas maupun minimalisasi biaya (efisiensi ekonomi).

Dalam era globalisasi ini dapat dikatakan sebagai masanya kapitalisme global yang bercorak liberal. Paham baru ekonomi liberal (neoliberalisme) sekarang telah menerjang dan mewabah di Indonesia. Mulai dari liberalisasi perdagangan, pengangkutan, teknologi telekomunikasi, sampai liberalisasi di dunia pendidikan. Mau tidak mau, masyarakat kita kemudian terperangkap dalam paham kompetitivisme yang menyandarkan pada persaingan bebas dan pasar bebas.

Meskipun di Indonesia telah ada undang-undang yang mengatur mengenai persaingan yang sehat dan tidak sehat, namun dalam praktiknya daya dorong dari optimalisasi tersebut masih merajai sistem ekonomi dan politik di tanah air. Segelintir elit ekonomi saling bersaing untuk menumpuk materi guna memuaskan nafsu serakahnya, sedangkan sebagian elit politik saling bersaing dan berebut kekuasaan (*power*) untuk memuaskan ambisi politiknya. Akhirnya, berlaku hukum rimba, si kuatlah yang menjadi pemenang dalam persaingan.

Materi dan kekuasaan menjadi sesuatu yang rasional, artinya kalau seseorang tidak memaksimalkan keduanya dianggap tidak rasional. Bahkan yang lebih parah, ukuran kesuksesan dewasa ini telah diukur dengan materi dan kekuasaan. Semakin tinggi kuantitas, kualitas, dan tingkatannya, berarti semakin sukses seseorang, sehingga orang bukan berlomba-lomba untuk mencapai kebaikan (hasanah), melainkan lebih cenderung berlomba-lomba untuk meraih kebahagiaan (*happiness*) yang bersumber pada dua hal, yakni materi dan kekuasaan.

Pandangan individualisme dan liberalisme yang berpanji-panji rasional-serakah telah menjadikan persaingan sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. Harmoni di negeri ini menjadi "barang" yang langka, digusur oleh berbagai ragam konflik. Kemakmuran yang merata bagi bangsa ini belum dapat terwujud. Kemakmuran baru dinikmati oleh segelintir orang yang memenangkan persaingan saja, bukan kemakmuran bagi seluruh masyarakat, seperti yang diamanatkan dalam Pembukaan UUD 1945. Ini barangkali merupakan sebuah dosa besar bagi mayoritas bangsa kita karena telah mempertuhankan materi dan kekuasaan. Dosa sirik adalah salah satu dosa besar yang sulit diampuni. Konsekuensinya, Tuhan telah menurunkan berbagai macam bencana (azab) yang beruntun di negeri ini.

Kooperativisme telah diabaikan, sebaliknya kompetitivisme diagungkan. Padahal, dalam kooperativisme sebenarnya telah diajarkan cara-cara bekerja sama bukan bersaing. Kerja sama ala koperasi berbeda dengan kerja sama model sistem kapitalisme dan sosialisme. Dalam sistem kapitalisme, model kerja sama dituntun oleh tangan yang tidak kentara (*invisible hand*), yakni mekanisme pasar, sedangkan dalam sistem sosialisme, model kerja sama diatur oleh tangan yang kentara (*visible hand*), yakni negara. Hanya saja, dalam perkembangan selanjutnya, kedua "tangan" tersebut mungkin telah menjadi "kotor" (*dirty hand*) karena telah menjauh dari "tangan" Tuhan (kehanifan).

Kalau ada anggapan bahwa hanya dengan kompetitivisme bisa dicapai efisiensi yang tinggi, memang benar. Namun perlu disadari bahwa efisiensi yang diperoleh dengan kompetitivisme hanya bisa dinikmati oleh segelintir orang saja. Dengan kata lain, efisiensi

itu bisa diperoleh hanya dengan mengorbankan pihak lain, sehingga unsur pemerataan dan keadilan tidak akan teratasi. Dalam teori ekonomi, hal ini dikenal dengan *trade off*, yakni tercapainya keadaan baik (*better*) tetapi selalu diiringi dengan keadaan buruk (*worse*).

### **Penutup**

Kooperativisme yang mengajarkan cara-cara kerja sama dapat juga menghasilkan efisiensi yang tinggi, selama kerja sama dilakukan dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, persamaan, dan saling menolong. Efisiensi dalam koperasi terutama berasal dari biaya transaksi yang sangat rendah, skala ekonomis, pasar internal, dan keterkaitan jaringan usaha dengan pasar.

Koperasi-koperasi pionir seperti koperasi Rochdale, Raifeissen, Schulze Delitzsch, Buchez telah membuktikan hal ini. Begitu pula dengan koperasi-koperasi yang telah menuai keberhasilan di Indonesia; seperti Gabungan Koperasi Batik Indonesia, Koperasi Perikanan "Makaryo Mino", dan Koperasi Simpan Pinjam "Jasa" di Pekalongan, Koperasi Peternakan Bandung Selatan, KOSTI di Jakarta, KOSUDGAMA di Yogyakarta, Koperasi Wanita "Setia Bhakti" di Surabaya, dan lain-lain.

### **Daftar Pustaka**

Fredy Yuliharto, 1993. *Gejolak Kapitalisme*, Golden Terayon Press.

Herman Soewardi, 1995. *Filsafat Koperasi atau Cooperativism*, UPT Penerbitan IKOPIN, Jatinangor, Sumedang.

Hudiyanto, 2002. *Sistem Koperasi: Ideologi dan Pengelolaan*, Penerbit UII Press, Yogyakarta.

Muenkner, Hans A., 1976. *Cooperative Principles and Cooperative Law*, Philipps University Marburg, Germany.

Röpke, Jochen, 2000. *Ekonomi Koperasi: Teori dan Manajemen*, Diterjemahkan oleh: Sri Djatnika S. Arifin, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Roy, Ewell Paul., 1981. *Cooperatives: Development, Principles, and Management*, Fourth Edition, The Interstate Printers & Publishers, Inc. Danville, Illinois.